

Strategi Manajemen Perpustakaan Digital dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Vokasional Siswa SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto

Rahmadini Mulya Aisah¹; Prisillia Mutiara Sari¹; Warsito¹; Moh. Nabil Syarif¹; Muh. Hizbul Muflih¹

¹Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Corresponding author. Email: aisahrahma48@gmail.com

ABSTRACT

Research on school digital libraries has largely emphasized technological adoption and access expansion, while differences in vocational information needs across study programs remain insufficiently addressed. This study analyzes digital library management strategies for meeting students' vocational information needs at SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto. A qualitative single-case study was conducted in June 2026. Data were collected through semi-structured interviews with school leaders, librarians, vocational teachers, information technology staff, and students, supported by observation and document review, and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal three interconnected strategies: differentiating collections and services according to six vocational programs, establishing collaborative governance in source curation and system management, and integrating digital resources into vocational learning. These strategies encouraged more directed use of credible sources, although outcomes remained uneven because of differences in user competence and infrastructure. The study advances vocational information service differentiation as an analytical perspective, emphasizing source relevance, pedagogical integration, and access capability as three foundations of sustainable digital library management in vocational schools.

Keywords: digital library management; vocational information; vocational education

ABSTRAK

Riset tentang perpustakaan digital sekolah masih banyak menekankan adopsi teknologi dan perluasan akses, sementara perbedaan kebutuhan informasi vokasional antarprogram keahlian di SMK belum cukup dijelaskan. Penelitian ini menganalisis strategi manajemen perpustakaan digital dalam memenuhi kebutuhan informasi vokasional siswa di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal pada Juni 2026. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan sekolah, pustakawan, guru produktif, tenaga teknologi informasi, dan siswa, diperkuat observasi serta telaah dokumen, lalu dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi yang saling berkaitan: diferensiasi koleksi dan layanan berdasarkan enam program keahlian, tata kelola kolaboratif dalam kurasi sumber dan pengelolaan sistem, serta integrasi sumber digital ke dalam pembelajaran vokasional. Strategi tersebut mendorong penggunaan sumber yang lebih terarah dan kredibel, meskipun hasilnya belum merata akibat perbedaan kecakapan pengguna dan keterbatasan infrastruktur. Kebaruan penelitian terletak pada perspektif diferensiasi layanan informasi vokasional yang menempatkan relevansi sumber, integrasi pedagogis, dan

kapabilitas akses sebagai tiga fondasi keberlanjutan manajemen perpustakaan digital di SMK.

Kata Kunci : manajemen perpustakaan digital; informasi vokasional; pendidikan kejuruan



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Perpustakaan digital pada sekolah menengah kejuruan (SMK) perlu dipahami sebagai sistem pengelolaan pengetahuan yang mendukung pembelajaran, praktik keahlian, dan kesiapan siswa menghadapi perubahan dunia kerja. Kedudukannya tidak cukup dibatasi sebagai katalog elektronik, kumpulan e-book, atau sarana peminjaman berbasis aplikasi. Indriani et al. (2024) menegaskan bahwa perpustakaan digital memiliki fungsi edukatif, informatif, dan riset serta dapat memperluas kesempatan belajar mandiri apabila sumber yang tersedia mudah diakses dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Dalam pendidikan vokasional, tuntutan tersebut lebih kompleks karena informasi yang digunakan siswa perlu mutakhir, kredibel, dan berkaitan langsung dengan prosedur praktik, keselamatan kerja, standar profesi, serta perkembangan industri. Setiyawan et al. (2023) menunjukkan keterkaitan literasi digital dan literasi informasi vokasional dengan hasil belajar siswa SMK. Namun, Kardi dan Sari (2026) memperlihatkan bahwa keberadaan teknologi belum otomatis membentuk ekosistem perpustakaan digital ketika layanan masih terpisah dari pembelajaran, kompetensi digital pengelola terbatas, dan integrasi antarunit belum kuat. Temuan tinjauan sistematis Devi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi perpustakaan digital sekolah di Indonesia masih menghadapi persoalan anggaran, sumber daya manusia, infrastruktur, dan jejaring. Dengan demikian, persoalan manajerial perpustakaan digital SMK bukan sekadar menghadirkan teknologi, melainkan mengelola teknologi, koleksi, kompetensi, dan kolaborasi agar menjadi layanan informasi yang relevan bagi kebutuhan belajar dan kehidupan profesional siswa.

Persoalan tersebut ditemukan secara nyata di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto. Penelitian lapangan yang dilaksanakan pada Juni 2026 menunjukkan bahwa sekolah melayani enam bidang keahlian yang memiliki karakter kebutuhan informasi berbeda. Siswa Asisten Keperawatan, Farmasi, dan Teknologi Laboratorium Medik membutuhkan jurnal kesehatan, pedoman informasi obat, prosedur klinis, dan panduan laboratorium yang akurat. Siswa Kuliner memerlukan sumber mengenai teknik pengolahan, keamanan pangan, dan inovasi produk; siswa Perhotelan membutuhkan standar operasional pelayanan; sedangkan siswa Bisnis Digital membutuhkan data pasar, perkembangan e-commerce, dan strategi pemasaran digital. Pengembangan perpustakaan digital di sekolah ini dimulai pada 2023 melalui digitalisasi katalog, penyediaan e-book dan jurnal, pengelompokan koleksi berdasarkan program keahlian, serta integrasi layanan dengan pembelajaran produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan perpustakaan tidak semata-mata diarahkan untuk memperbanyak koleksi elektronik, tetapi juga untuk memperkecil jarak antara sumber belajar sekolah dan pengetahuan yang dibutuhkan siswa dalam tugas, praktik, serta orientasi profesinya.

Penelitian terdahulu memperlihatkan beberapa kecenderungan dalam kajian perpustakaan digital sekolah. Supriati (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan program perpustakaan sekolah ditentukan oleh perencanaan berbasis kebutuhan, pembentukan tim pelaksana, koordinasi dengan guru, petunjuk kerja, dan evaluasi program. Kusmiati et al. (2025) juga menemukan bahwa pengelolaan perpustakaan berbasis literasi digital memerlukan identifikasi kebutuhan sumber, struktur kerja yang jelas, pelaksanaan program strategis, dan pengawasan berkelanjutan. Pada aspek koleksi, Hasibuan et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan koleksi digital di perpustakaan SMK mencakup analisis kebutuhan pengguna, pemetaan sumber, dan evaluasi pengembangan, sedangkan Qonita dan Syahri (2025) menekankan seleksi, pengadaan, klasifikasi, evaluasi berdasarkan respons pengguna, serta pemeliharaan platform. Dari sisi sistem, Nurhikmah et al. (2023) menunjukkan pentingnya kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, kepuasan pengguna, dan manfaat bersih dalam pengembangan platform perpustakaan digital sekolah. Kajian Aqmilannaja et al. (2024) pada perpustakaan SMK memperlihatkan bahwa penggunaan Senayan Library Management System (SLiMS) tetap memerlukan pemutakhiran data, pemeliharaan, dan dukungan sumber daya. Sementara itu, Rahmawati dan Prajawinanti (2023) menunjukkan bahwa media daring dapat membantu memenuhi kebutuhan informasi siswa SMK, tetapi kajiannya berfokus pada

penggunaan satu portal berita. Pemetaan bibliometrik Lestari dan Dewanti (2025) memperlihatkan bahwa kajian perpustakaan digital dan literasi informasi masih banyak berkutat pada perpustakaan akademik, layanan informasi, repositori, kurikulum, dan pendidikan secara umum. Kajian-kajian tersebut memberikan fondasi penting, tetapi manajemen, teknologi, koleksi, dan kebutuhan informasi masih cenderung dibahas secara terpisah, sementara siswa SMK kerap diperlakukan sebagai kelompok pengguna yang relatif homogen. Celah ini menyisakan pertanyaan tentang bagaimana perbedaan kompetensi keahlian diterjemahkan sejak tahap kurasi koleksi, desain layanan, pendampingan penelusuran, hingga integrasi perpustakaan dengan pembelajaran produktif.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi manajemen perpustakaan digital dalam memenuhi kebutuhan informasi vokasional siswa di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto melalui desain studi kasus tunggal. Analisis diarahkan pada tiga persoalan: (1) bagaimana kebutuhan informasi pada setiap bidang keahlian dipetakan dan diterjemahkan ke dalam kebijakan, pengembangan koleksi, serta layanan digital; (2) bagaimana pimpinan sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pustakawan, guru produktif, dan tenaga teknologi informasi membangun pembagian peran serta kolaborasi dalam pengelolaan sumber; dan (3) bagaimana strategi tersebut dimanfaatkan siswa dalam pencarian informasi, penyelesaian tugas, dan praktik vokasional, termasuk hambatan yang menyertainya. Berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan digitalisasi, pengembangan koleksi, atau kualitas sistem sebagai fokus tersendiri, penelitian ini menjadikan diferensiasi layanan informasi vokasional sebagai perspektif analitis utama. Kebaruannya terletak pada penjelasan mengenai bagaimana variasi kompetensi keahlian menjadi dasar penyesuaian substansi dan otoritas sumber, format layanan, pendampingan, serta pola pemanfaatan, sekaligus bagaimana penyesuaian tersebut dimediasi oleh kolaborasi guru produktif-pustakawan dan integrasi pedagogis. Melalui perspektif ini, perpustakaan digital diposisikan sebagai infrastruktur pengetahuan yang menghubungkan kurikulum, praktik kejuruan, perkembangan industri, dan pengalaman belajar siswa.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada Juni 2026 di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto dengan fokus pada strategi pengelolaan perpustakaan digital untuk memenuhi kebutuhan informasi vokasional siswa. Lokasi dipilih secara purposif karena sekolah memiliki enam bidang keahlian yang menuntut sumber belajar dengan substansi, tingkat kemutakhiran, dan format yang berbeda. Selain itu, pengembangan layanan digital telah berlangsung sejak 2023 melalui digitalisasi katalog, penyediaan koleksi elektronik, pengelompokan sumber menurut bidang keahlian, serta pengintegrasian perpustakaan dengan pembelajaran produktif. Unit analisis penelitian mencakup kebijakan sekolah, pengembangan koleksi, pembagian peran pengelola, pemanfaatan teknologi, keterlibatan guru produktif, dan pengalaman siswa ketika mengakses sumber digital. Batasan tersebut memungkinkan perpustakaan dipahami sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran vokasional, bukan sekadar unit administratif atau tempat penyimpanan bahan pustaka.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pertimbangan, proses, interaksi, serta pengalaman para pelaku dalam mengembangkan dan memanfaatkan layanan perpustakaan digital. Creswell dan Poth (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan suatu persoalan dipahami dari sudut pandang partisipan dengan mempertimbangkan konteks sosial tempat fenomena berlangsung. Desain studi kasus digunakan untuk menelaah secara mendalam praktik pengelolaan perpustakaan dalam satu institusi yang memiliki karakteristik khusus. Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus relevan ketika fenomena kontemporer tidak dapat dipisahkan secara tegas dari konteks kehidupan nyatanya. Penelitian ini tidak diarahkan pada generalisasi statistik, melainkan pada pembentukan pemahaman analitis mengenai pengelolaan sumber digital di lingkungan pendidikan kejuruan.

Data primer diperoleh dari informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap layanan yang diteliti. Informan mencakup kepala sekolah atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pustakawan, guru produktif, tenaga teknologi informasi, dan siswa. Pimpinan sekolah memberikan keterangan mengenai arah kebijakan, dukungan sumber daya, pembagian tanggung jawab, dan evaluasi program. Pustakawan menjelaskan pengembangan koleksi, pengoperasian sistem, pendampingan pengguna, serta kendala layanan. Guru produktif memberikan informasi mengenai kesesuaian sumber dengan materi, tugas, dan praktik kejuruan, sedangkan tenaga teknologi informasi memaparkan kondisi jaringan, perangkat, penyimpanan data, serta pemeliharaan sistem. Perspektif siswa digunakan untuk memahami pengalaman akses, pola pencarian, manfaat yang dirasakan, dan kesulitan

dalam menggunakan sumber digital. Keberagaman informan tersebut membantu memperoleh gambaran yang utuh dari tingkat kebijakan hingga praktik penggunaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang disesuaikan dengan peran masing-masing informan. Pedoman wawancara memuat pertanyaan mengenai latar belakang pengembangan layanan, pemetaan kebutuhan pengguna, kurasi koleksi, pengorganisasian tenaga, integrasi dengan pembelajaran, pengalaman akses, hambatan, serta upaya keberlanjutan. Format semi-terstruktur memberi ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan ketika ditemukan informasi yang penting atau belum jelas. Wawancara diperkuat melalui pengamatan terhadap ruang perpustakaan, perangkat, sistem layanan, dan pola penggunaan fasilitas oleh siswa. Dokumen yang relevan, seperti program kerja, kebijakan sekolah, tampilan Senayan Library Management System (SLiMS) 9 Bulihan, daftar koleksi, bahan kegiatan literasi, dan data penggunaan layanan, ditelaah untuk memeriksa kesesuaian antara pernyataan informan dan praktik yang berlangsung. Penggunaan beberapa teknik tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan data yang lebih kontekstual dan tidak hanya bergantung pada penuturan verbal.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2018), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, transkrip wawancara, catatan pengamatan, dan dokumen diseleksi, diberi kode, lalu dikelompokkan berdasarkan kedekatan makna. Proses tersebut menghasilkan kategori mengenai pemetaan kebutuhan informasi vokasional, diferensiasi koleksi dan layanan, pola kolaborasi, pemanfaatan sumber digital, perubahan perilaku informasi siswa, serta hambatan pengelolaan. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk matriks dan narasi analitis agar hubungan antarkategori dapat ditelusuri. Kesimpulan dikembangkan secara bertahap dengan memeriksa bukti yang mendukung maupun data yang menunjukkan perbedaan pengalaman. Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan konsistensi keterangan antarinforman, serta penelusuran dokumen pendukung. Identitas informan disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengembangan perpustakaan digital di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto berangkat dari ketidakseimbangan antara perkembangan pengetahuan vokasional dan keterbatasan koleksi tercetak. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa informasi dalam bidang kesehatan, farmasi, kuliner, perhotelan, dan bisnis digital berubah lebih cepat daripada kemampuan sekolah memperbarui buku cetak. Kondisi tersebut mendorong sekolah mengembangkan layanan digital sejak 2023 melalui beberapa tahapan, dimulai dari digitalisasi katalog, penyediaan e-book dan jurnal, hingga pengintegrasian sumber informasi dengan pembelajaran produktif. Sekolah juga menjalankan Gerakan 15 Menit Membaca Digital dengan materi yang disesuaikan secara bergilir berdasarkan bidang keahlian. Kebijakan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya diarahkan untuk memindahkan layanan manual ke dalam aplikasi, tetapi untuk memperluas akses siswa terhadap pengetahuan yang lebih aktual dan sesuai dengan tuntutan kompetensinya.

Pemetaan kebutuhan informasi dilakukan dengan memperhatikan karakter pengetahuan pada setiap program keahlian. Bidang Asisten Keperawatan membutuhkan sumber mengenai asuhan keperawatan, prosedur klinis, dan praktik berbasis bukti. Program Farmasi memerlukan pedoman informasi obat, interaksi obat, serta publikasi dari lembaga kesehatan resmi. Teknologi Laboratorium Medik membutuhkan panduan pemeriksaan dan prosedur laboratorium yang mutakhir. Kebutuhan yang berbeda ditemukan pada program Kuliner, Perhotelan, dan Bisnis Digital. Siswa Kuliner memanfaatkan sumber mengenai teknik pengolahan, keamanan pangan, dan inovasi produk, sedangkan siswa Perhotelan membutuhkan standar operasional pelayanan. Sementara itu, siswa Bisnis Digital memerlukan informasi tentang riset pasar, e-commerce, data statistik, dan pemasaran digital. Menurut guru produktif, perbedaan tersebut membuat perpustakaan tidak mungkin menggunakan pola pengembangan koleksi yang sepenuhnya seragam. Karena itu, kebutuhan pembelajaran dan tugas praktik dijadikan dasar dalam menentukan sumber yang harus diprioritaskan.

Hasil wawancara dengan pustakawan menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan tersebut diterjemahkan ke dalam pengorganisasian koleksi pada Senayan Library Management System (SLiMS) 9 Bulihan. Sumber elektronik dikelompokkan berdasarkan bidang keahlian agar siswa lebih mudah menelusuri bahan yang sesuai dengan tugasnya. Koleksi kesehatan berupa e-book, jurnal, dan pedoman resmi menjadi bahan yang paling sering digunakan karena berkaitan langsung dengan kegiatan praktik.

Pada program Bisnis Digital, siswa lebih banyak memanfaatkan modul e-commerce dan sumber pemasaran, sedangkan koleksi teknik pengolahan banyak digunakan oleh siswa Kuliner. Pengadaan dan pembaruan sumber dilakukan bersama guru produktif agar koleksi tidak hanya sesuai secara tematik, tetapi juga relevan dengan tingkat kompetensi dan kebutuhan pembelajaran. Pustakawan menggambarkan proses tersebut sebagai kegiatan kurasi bersama, yaitu guru menentukan kebutuhan substansi, sedangkan pengelola perpustakaan menilai sumber, mengelompokkan, dan menyediakan aksesnya.

Strategi pengelolaan perpustakaan digital dijalankan melalui pembagian peran di antara berbagai unsur sekolah. Pimpinan sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bertanggung jawab terhadap kebijakan, program, dukungan sumber daya, dan integrasi dengan kurikulum. Pustakawan mengelola koleksi serta mendampingi pengguna, sedangkan guru produktif menentukan kesesuaian sumber dengan materi kejuruan. Tim teknologi informasi menangani jaringan, server, penyimpanan data, pembaruan sistem, dan permasalahan teknis. Dukungan anggaran diperoleh melalui dana BOS dan komite sekolah, terutama untuk pengadaan perangkat, penguatan jaringan, serta pelatihan sumber daya manusia. Pembagian tanggung jawab tersebut memperlihatkan bahwa layanan digital tidak ditempatkan sebagai urusan pustakawan semata. Pengembangannya bergantung pada hubungan kerja antara pengambil kebijakan, pengelola informasi, guru keahlian, dan tenaga teknologi.

Kolaborasi paling jelas terlihat dalam pemilihan sumber dan pendampingan siswa. Guru produktif terlebih dahulu menyampaikan topik, kompetensi, atau jenis tugas yang membutuhkan referensi tertentu. Pustakawan kemudian membantu menelusuri sumber, menyusun kata kunci, dan menunjukkan pangkalan data yang sesuai. Dalam pembelajaran Farmasi, misalnya, siswa diarahkan mencari pedoman informasi obat dan artikel mengenai interaksi atau efek samping obat. Pada program Kuliner, pencarian diarahkan pada jurnal ilmu pangan, teknik pengolahan, dan inovasi resep. Pustakawan juga menerapkan wawancara referensi sederhana dengan menanyakan jurusan dan kebutuhan siswa sebelum merekomendasikan sumber. Salah satu penjelasan pustakawan menggambarkan pendekatan tersebut: "Kamu jurusan apa dan sedang mencari materi apa? Dari situ baru kami arahkan pada kata kunci dan sumber yang tepat". Pendekatan ini membuat layanan referensi lebih personal dan kontekstual.

Pendampingan juga dilakukan melalui Klinik Literasi yang diselenggarakan setiap Jumat. Kegiatan tersebut membahas penentuan kata kunci, penilaian kredibilitas sumber, pengenalan informasi palsu, penggunaan sitasi, plagiarisme, dan hak cipta. Materinya disesuaikan dengan situasi yang dekat dengan siswa. Pada program kesehatan, misalnya, pembahasan mengenai hoaks dikaitkan dengan informasi obat palsu atau klaim kesehatan yang tidak didukung bukti. Sementara itu, guru produktif mengintegrasikan penggunaan sumber digital ke dalam tugas dan proyek. Siswa Asisten Keperawatan diminta menyusun asuhan keperawatan berbasis bukti, siswa Farmasi membandingkan publikasi mengenai obat, siswa Kuliner mengembangkan inovasi produk, dan siswa Bisnis Digital menggunakan data pasar dalam proposal usaha. Dengan demikian, perpustakaan digital digunakan melalui aktivitas pembelajaran konkret, bukan hanya diperkenalkan sebagai fasilitas tambahan.

Pemanfaatan perpustakaan digital telah mendorong perubahan pada cara sebagian siswa mencari informasi. Guru produktif mengungkapkan bahwa sebelum memperoleh pendampingan, siswa cenderung menggunakan mesin pencari umum dan memilih bahan yang paling cepat ditemukan. Setelah mengikuti bimbingan, siswa bidang kesehatan mulai mengenal Google Scholar, PubMed, situs BPOM, WHO, serta jurnal yang relevan dengan tugasnya. Siswa Bisnis Digital mulai menggunakan data statistik dari sumber resmi, sedangkan pada pembelajaran Farmasi mereka diminta membandingkan beberapa artikel sebelum menyusun kesimpulan. Sejumlah siswa juga mulai memperhatikan penulis, tahun publikasi, lembaga penerbit, dan kesesuaian isi sebelum menggunakan sumber. Perkembangan tersebut menunjukkan pergeseran dari pencarian yang bersifat spontan menuju pencarian yang lebih terarah, meskipun tingkat keterampilannya belum sama pada seluruh siswa.

Perubahan tersebut belum berlangsung secara merata. Guru masih menjumpai siswa yang mengunduh informasi tanpa memeriksa kualitas dan asal sumbernya. Pada program Kuliner dan Perhotelan, sebagian siswa masih menggunakan blog yang tidak mencantumkan penulis atau rujukan yang jelas. Sebaliknya, siswa di bidang kesehatan cenderung lebih berhati-hati karena ketepatan informasi dipahami berkaitan dengan keselamatan dan etika profesi. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa karakter program keahlian turut memengaruhi tingkat kehati-hatian siswa. Salah seorang siswa menjelaskan bahwa ia memeriksa penulis, tahun terbit, dan institusi penerbit sebelum menggunakan informasi kesehatan. Siswa lain menyatakan bahwa sumber digital sekolah dijadikan rujukan awal sebelum beralih ke Google Scholar atau situs lembaga resmi. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang sama dapat menghasilkan

pola penggunaan yang berbeda, bergantung pada tuntutan tugas, pembiasaan guru, dan kemampuan individual.

Guru dan pustakawan juga merasakan adanya perubahan pada kualitas tugas siswa. Proposal Bisnis Digital yang sebelumnya didominasi uraian teori mulai menggunakan data pasar yang lebih aktual. Laporan Asisten Keperawatan dinilai lebih lengkap karena mencantumkan referensi yang mendukung prosedur atau tindakan yang dipilih. Siswa Farmasi mulai menghubungkan penjelasan obat dengan pedoman resmi, sedangkan siswa Kuliner memperoleh lebih banyak referensi untuk mengembangkan produk. Pustakawan melihat bahwa siswa kesehatan menjadi lebih kritis karena memahami risiko penggunaan informasi yang keliru. Meskipun demikian, perubahan tersebut masih berupa penilaian berdasarkan pengalaman guru, pustakawan, dan siswa. Data statistik mengenai peningkatan mutu tugas atau intensitas akses belum tersedia secara lengkap. Oleh sebab itu, temuan ini perlu dipahami sebagai perubahan yang dirasakan dan teramati selama pelaksanaan layanan, bukan sebagai peningkatan yang telah diuji secara kuantitatif.

Selain kemampuan pengguna yang belum merata, layanan digital menghadapi kendala teknis. Jaringan internet relatif stabil di area perpustakaan dan kantor, tetapi sering melemah ketika banyak siswa mengakses video pembelajaran di laboratorium kesehatan atau ruang praktik Kuliner. Beberapa pengguna juga mengalami kegagalan masuk ke pangkalan data berbayar, lupa kata sandi, dan kesulitan mengunduh e-book tertentu. Tim teknologi informasi merespons kendala tersebut melalui pemeliharaan rutin, pencadangan data, penyediaan hotspot, serta peminjaman perangkat kepada siswa yang membutuhkan. Pustakawan memberikan tautan alternatif dan membantu pemulihan akses, sedangkan guru mengusulkan pengembangan repositori video yang dapat digunakan secara luring. Siswa berharap aplikasi dibuat lebih ringan dan bahan praktik dapat diakses tanpa selalu bergantung pada koneksi langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi koleksi tetap memerlukan dukungan infrastruktur, autentikasi yang sederhana, dan penguatan kemampuan pengguna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan tiga pola utama. Pertama, perpustakaan digital dikembangkan melalui penyesuaian koleksi dengan kebutuhan setiap program keahlian. Kedua, layanan dapat diintegrasikan dengan pembelajaran karena terdapat kolaborasi antara pimpinan sekolah, pustakawan, guru produktif, dan tim teknologi informasi. Ketiga, perubahan perilaku pencarian serta kualitas tugas mulai dirasakan, tetapi pelaksanaannya belum merata dan masih dipengaruhi oleh kemampuan siswa serta stabilitas infrastruktur. Ketiga pola tersebut menjadi dasar untuk membahas makna strategi manajemen perpustakaan digital bagi pemenuhan kebutuhan informasi vokasional siswa.

Pembahasan

Pengelompokan koleksi berdasarkan program keahlian menunjukkan bahwa strategi perpustakaan digital di SMK Citra Bangsa Mandiri tidak dibangun dengan logika penyediaan sumber yang seragam. Layanan diarahkan pada kebutuhan nyata siswa, mulai dari pedoman klinis dan informasi obat hingga teknik pengolahan, standar pelayanan, serta data pasar. Qonita dan Syahri (2025) menempatkan kebutuhan pengguna, kebijakan koleksi, evaluasi, dan pemeliharaan platform sebagai unsur penting pengembangan koleksi digital. Temuan penelitian ini menguatkan prinsip tersebut, tetapi sekaligus memperluasnya: pada pendidikan vokasional, pengelompokan koleksi tidak berhenti pada kesesuaian subjek karena perbedaan bidang keahlian juga menentukan tingkat kemutakhiran, otoritas sumber, format, serta risiko penggunaan informasi. Setiyawan et al. (2023) menegaskan bahwa literasi informasi vokasional diperlukan agar pengetahuan yang diperoleh siswa dapat dihubungkan dengan pembelajaran dan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, makna temuan pertama terletak pada pergeseran orientasi perpustakaan dari penyedia koleksi digital menjadi pengelola akses pengetahuan yang disesuaikan dengan karakter kompetensi siswa.

Diferensiasi tersebut muncul karena pengetahuan vokasional tidak bersifat homogen. Informasi kesehatan menuntut ketepatan, validitas, dan kemutakhiran yang tinggi karena kesalahan sumber dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap tindakan klinis maupun penggunaan obat. Pada bidang Kuliner dan Perhotelan, informasi perlu mempertemukan prinsip ilmiah dengan standar pelayanan dan perkembangan praktik industri, sedangkan Bisnis Digital membutuhkan data pasar yang terus berubah serta sumber yang mampu menjelaskan perilaku konsumen dan perkembangan teknologi. Temuan ini memperluas kajian pengembangan koleksi digital dengan menunjukkan bahwa relevansi tidak cukup dinilai dari kesesuaian tema, tetapi juga dari fungsi informasi dalam praktik keahlian. Hasibuan et al. (2023) menunjukkan pentingnya analisis kebutuhan pengguna dan pemetaan sumber dalam strategi koleksi digital sekolah; pada kasus ini, analisis tersebut bergerak lebih spesifik karena kebutuhan informasi diturunkan dari karakter kompetensi tiap program keahlian. Atas dasar itu, penelitian ini mengajukan diferensiasi layanan informasi vokasional sebagai perspektif analitis, yakni penyesuaian koleksi, akses,

pendampingan, dan bentuk pemanfaatan berdasarkan kebutuhan setiap bidang keahlian. Perspektif ini tidak dimaksudkan sebagai teori universal, tetapi sebagai penjelasan kontekstual yang dapat diuji lebih lanjut pada konteks SMK lainnya. Keberlanjutannya memerlukan pemutakhiran pemetaan kebutuhan melalui dialog dengan guru, evaluasi penggunaan koleksi, serta perubahan standar dan kebutuhan industri.

Pembagian peran antara pimpinan sekolah, pustakawan, guru produktif, dan tenaga teknologi informasi memperlihatkan bahwa perpustakaan digital dikelola melalui tata kelola kolaboratif. Kusmiati et al. (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan perpustakaan berbasis literasi digital memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang melibatkan berbagai unsur sekolah. Di SMK Citra Bangsa Mandiri, kolaborasi tersebut tidak berhenti pada tingkat administratif, tetapi menyentuh substansi informasi. Guru produktif menyampaikan kebutuhan materi dan perkembangan bidang keahlian, pustakawan menelusuri serta mengkurasi sumber, tenaga teknologi informasi memastikan akses sistem, sedangkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menghubungkannya dengan pembelajaran. Sobandi et al. (2021) menunjukkan bahwa proses manajemen pengetahuan dan pertukaran pengetahuan dapat memperkuat kemampuan literasi pendidik di lingkungan SMK. Temuan penelitian ini menunjukkan mekanisme yang lebih operasional: pertukaran pengetahuan berlangsung melalui pembagian keahlian antara pengelola informasi, pengajar bidang keahlian, pengelola teknologi, dan pengambil kebijakan. Posisi tersebut membedakan digitalisasi administratif dari transformasi layanan yang berorientasi pada pembelajaran.

Kekuatan kolaborasi tersebut terletak pada perpaduan keahlian yang tidak dimiliki oleh satu pihak secara utuh. Guru memahami kompetensi, konteks praktik, dan kedalaman materi, tetapi belum tentu menguasai strategi penelusuran dan evaluasi koleksi. Pustakawan memiliki keterampilan informasi, tetapi memerlukan masukan guru untuk memahami perubahan substansi pada setiap bidang. Tenaga teknologi informasi menjamin keberlangsungan sistem, sedangkan pimpinan menyediakan legitimasi kebijakan dan sumber daya. Pola ini mendekati konsep *embedded librarian* yang dijelaskan Azkagina dan Irawati (2024), yaitu keterlibatan proaktif pustakawan dalam kelompok pengguna dengan memahami kebutuhan disiplin tertentu dan mengintegrasikan layanan informasi ke dalam kegiatan akademik. Integrasi melalui tugas asuhan keperawatan, analisis obat, inovasi produk, dan proposal bisnis membuat penggunaan perpustakaan lahir dari kebutuhan pembelajaran, bukan sekadar ajakan berkunjung. Temuan ini juga konsisten dengan Nurhikmah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa efektivitas platform perpustakaan digital bergantung pada kualitas sistem, informasi, layanan, kepuasan pengguna, dan manfaat yang dirasakan. Namun, kolaborasi yang hanya bergantung pada hubungan personal berisiko melemah ketika terjadi pergantian guru atau pengelola. Karena itu, pembagian tugas, prosedur kurasi, jadwal evaluasi, dan bentuk integrasi dengan proyek pembelajaran perlu dituangkan dalam kebijakan yang lebih terstruktur.

Perubahan pola pencarian siswa menunjukkan bahwa teknologi bukan faktor tunggal yang membentuk literasi informasi. Siswa mulai menggunakan sumber resmi, memperhatikan penulis dan tahun publikasi, membandingkan beberapa rujukan, serta mengutip sumber setelah memperoleh bimbingan dari guru dan pustakawan. Purwaningtyas et al. (2024) memperlihatkan bahwa remaja memilih sumber digital karena mudah diakses dan interaktif, tetapi tetap membutuhkan pihak yang dipercaya untuk mengklarifikasi serta memvalidasi informasi. Anggraeni et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan OPAC meningkat ketika teknologi disertai pendidikan pengguna melalui media yang mudah dipahami. Dalam kasus ini, Klinik Literasi, wawancara referensi, serta tugas yang mewajibkan penggunaan sumber ilmiah menjadi mekanisme pembiasaan. Oleh sebab itu, perkembangan perilaku informasi siswa tidak tepat dipahami sebagai akibat otomatis dari keberadaan SLiMS, e-book, atau jurnal digital. Perubahannya berlangsung melalui interaksi antara fasilitas, tuntutan tugas, pendampingan, dan pengalaman siswa menggunakan informasi dalam konteks yang bermakna.

Ketidakmerataan kemampuan siswa sekaligus memperlihatkan bahwa transformasi digital merupakan persoalan sosioteknis. Sebagian siswa bidang kesehatan lebih berhati-hati karena validitas informasi dikaitkan dengan keselamatan dan etika profesi, sedangkan siswa lain masih memilih blog atau hasil pencarian yang paling mudah ditemukan. Perbedaan tersebut diperkuat oleh hambatan jaringan, kegagalan autentikasi, keterbatasan perangkat, dan kesulitan mengakses bahan audiovisual. Nabila et al. (2025) menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan digital dasar belum selalu diikuti kemampuan memecahkan persoalan teknis dan mengembangkan layanan secara mandiri. Indriani et al. (2024) juga menekankan bahwa manfaat perpustakaan digital bergantung pada aksesibilitas, kecakapan pengguna, kualitas sumber, dan dukungan pengelolaan. Temuan penelitian ini karena itu mengarah pada tiga syarat keberlanjutan yang saling bergantung: relevansi sumber, integrasi pedagogis, dan kapabilitas akses. Tanpa relevansi, koleksi berisiko tidak digunakan; tanpa integrasi pedagogis, pemanfaatannya cenderung insidental; dan tanpa kapabilitas akses, layanan lebih mudah dinikmati oleh siswa yang telah memiliki

keterampilan atau perangkat memadai. Kerangka tiga fondasi tersebut merupakan kontribusi praktis penelitian bagi pengembangan perpustakaan digital di sekolah kejuruan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu sekolah dengan karakter program keahlian dan tata kelola yang khas, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh SMK. Data mengenai perubahan perilaku informasi dan kualitas tugas juga lebih banyak bersumber dari pengalaman serta penilaian informan, sedangkan statistik penggunaan, perbandingan dokumen tugas, dan perkembangan kemampuan siswa secara longitudinal belum tersedia secara lengkap. Selain itu, pengalaman siswa dari setiap program keahlian belum dianalisis dalam jumlah dan kedalaman yang sama. Penelitian lanjutan perlu melibatkan beberapa SMK dengan bidang keahlian dan tingkat kesiapan digital yang berbeda, disertai pengamatan lebih panjang terhadap pola penggunaan koleksi, kualitas tugas, serta perkembangan literasi informasi siswa. Kajian berikutnya juga dapat menguji perspektif diferensiasi layanan informasi vokasional melalui desain komparatif atau metode campuran untuk menilai efektivitas, keberlanjutan, dan kemungkinan penerapannya pada konteks sekolah kejuruan yang lebih beragam.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen perpustakaan digital di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto bekerja melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan, yaitu pemetaan kebutuhan informasi berdasarkan karakter setiap program keahlian, tata kelola kolaboratif antara pimpinan sekolah, pustakawan, guru produktif, dan tenaga teknologi informasi, serta integrasi sumber digital ke dalam tugas dan praktik vokasional. Temuan tersebut menegaskan bahwa kebermaknaan perpustakaan digital tidak terutama ditentukan oleh jumlah aplikasi atau koleksi elektronik, melainkan oleh kemampuan sekolah melakukan diferensiasi layanan informasi vokasional, yakni menyesuaikan substansi, kemutakhiran, otoritas, format sumber, pendampingan, dan pola pemanfaatan dengan tuntutan kompetensi masing-masing bidang. Diferensiasi tersebut mendorong penggunaan sumber yang lebih terarah dan kredibel, meskipun hasilnya belum merata karena perbedaan kecakapan siswa dan keterbatasan infrastruktur. Secara konseptual, kebaruan penelitian terletak pada pengajuan diferensiasi layanan informasi vokasional sebagai perspektif analitis yang memperluas kajian perpustakaan digital sekolah yang cenderung memandang pengguna secara homogen; secara praktis, keberlanjutannya ditopang oleh tiga fondasi yang harus hadir secara bersamaan, yaitu relevansi sumber, integrasi pedagogis, dan kapabilitas akses. Ketiga fondasi tersebut menempatkan perpustakaan digital sebagai infrastruktur pengetahuan vokasional yang menghubungkan kurikulum, praktik keahlian, dan perkembangan dunia kerja.

Pengakuan

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada pustakawan, guru produktif, tenaga teknologi informasi, serta para siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data mengenai pengelolaan perpustakaan digital serta kebutuhan informasi vokasional di lingkungan sekolah. Kontribusi mereka sangat membantu penulis dalam memperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses pengembangan layanan, pemanfaatan sumber informasi, dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan perpustakaan digital. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan selama proses penyusunan dan penyempurnaan artikel.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, S. R., Dhiyaulhaq, T. T., Shofura, P., Cantika, S. B., & Paramasatya, Y. R. (2025). Digital literacy campaign and public information behavior change: A case of OPAC use. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 10(2), 634-646. <https://doi.org/10.30829/jipi.v10i2.26571>
- Aqmilannaja, A. U., Wafirah, M., & Hasyim, A. F. (2024). Evaluasi kualitas layanan perpustakaan menggunakan aplikasi SLiMS di SMK Syubbanul Wathon Secang: Evaluation of library service quality using SLiMS application at SMK Syubbanul Wathon Secang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 614-630. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4517>
- Azkagina, S. R., & Irawati, I. (2024). The role of embedded librarians as information professionals: A systematic literature review. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 9(2), 255-265. <https://doi.org/10.30829/jipi.v9i2.20411>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Devi, K. S., Mazidah, Z. R., Nurkamilah, S., Kurniasih, I., Ilmi, B., Saefullah, R. S., & Nurlistiani, N. (2024). Implementation of school digital libraries in Indonesia: A systematic review. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 1-8. <https://doi.org/10.29240/tik.v8i1.8095>
- Hasibuan, P. A., Fadhli, R., & Igiriza, M. (2023). Redefining school libraries for the digital age: Developing comprehensive digital collection strategies. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1), 58-68. <https://doi.org/10.21831/jump.v5i1.60752>
- Indriani, A. N. L., Fahmiy, F., Muadhom, M., & Saefudin, A. (2024). Pentingnya perpustakaan digital sebagai sumber belajar di era Society 5.0. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 152-162. <https://doi.org/10.17977/um008v8i12024p152-162>
- Kardi, K., & Sari, D. E. (2026). The implementation of library services in a digital school: A case study at SMAN 1 Geger Madiun. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 14(1), 85-100. <https://doi.org/10.24252/kah.v14i1a6>
- Kusmiati, T., Nurlaili, N., Akhmad, A., Warman, W., Mulawarman, W. G., & Azainil, A. (2025). Management library based on digital literacy at school Berau State High School (study cases at State Senior High School 4 and State Senior High School 6 Berau). *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 11(1), 103-118. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v11i1.71286>
- Lestari, P., & Dewanti, S. S. (2025). Bibliometric analysis of digital library trends using information literacy in Scopus database. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 13(1), 161-176. <https://doi.org/10.24198/jkip.v13i1.63565>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nabila, J., Pangesti, N. R., & Utami, R. G. (2025). Digital competencies and development strategies of librarians at Universitas Negeri Padang in 4.0 era. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 13(1), 133-144. <https://doi.org/10.24198/jkip.v13i1.59860>
- Nurhikmah H, N., Arismunandar, A., Hadi, H., Mustafa, M., Amrah, A., & Ramli, A. M. (2023). The development of digital library platform in Indonesian school library. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3851-3866. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3709>
- Purwaningtyas, F., Dalimunte, M., & Dewi, S. (2024). Exploring adolescents' digital information-seeking patterns and religious behavior. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 12(2), 251-278. <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i2.58627>
- Qonita, T. N., & Syahri, M. (2025). Digital collection development strategy on e-Pusda Probolinggokab application. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 21(1), 188-204. <https://doi.org/10.22146/bip.v21i1.14476>
- Rahmawati, R. A., & Prajawinanti, A. (2023). Pengaruh penggunaan portal berita online Kompas.com dalam memenuhi kebutuhan informasi siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kras Kediri. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(2), 179-202. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2023.182.179-202>
- Setiawan, H., Suharno, & Pambudi, N. A. (2023). The influence of digital and vocational information literacy on student learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 192-204. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i2.53999>
- Sobandi, A., Suryadi, E., Ramdhany, M. A., & Rasto. (2021). Knowledge management process, knowledge sharing, and teacher literacy skills at vocational high schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 738-749. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.42489>
- Supriati, E. (2021). *Manajemen perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi digital di Madrasah Aliyah*

Negeri 2 Kota Madiun. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 9(2), 201-218.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v9i2.30867>

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.